

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI  
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DAN  
METODE *PROBING-PROMTING***

**JURNAL**

Oleh  
**NUKE ZELA PRATIWI  
Supriyadi  
Suwarjo**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

### JURNAL SKRIPSI

Judul Penelitian : PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA  
MELALUI MODEL *PROBLEM BASED  
LEARNING* DAN METODE *PROBING-  
PROMTING*

Nama Mahasiswa : Nuke Zela Pratiwi

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113053079

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, April 2015  
Peneliti

Nuke Zela Pretiwi  
NPM 1113053079

Mengesahkan,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Supriyadi, M. Pd.**  
NIP 19591012 198503 1 002

**Dr. Suwarjo, M. Pd.**  
19551222 197903 1 003

## ABSTRAK

### PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DAN METODE *PROBING-PROMTING*

Oleh

NUKE ZELA PRATIWI \*)

Supriyadi \*\*)

Suwarjo \*\*\*)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat. Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting*. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui teknik nontes dan tes dengan menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata kunci : hasil belajar, *probing-promting*, *problem based learning*.

Keterangan :

- \*) Penulis (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- \*\*\*) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- \*\*\*\*) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

## **ABSTRACT**

### **IMPROVING STUDY RESULT IN NATURAL SCIENCE THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODEL AND PROBING-PROMTING METHOD**

**By**

**NUKE ZELA PRATIWI  
Supriyadi  
Suwarjo**

This research is motivated by the low grade study result of the students in natural science VA Elementary School 05 West Metro. The purpose of research is to improve study result in natural science through the application of problem-based learning model and probing-promting method. This type of research is a classroom action research conducted in two cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection through nontes and test techniques using observation and test questions. Data were analyzed using qualitative analysis and quantitative analysis. The results showed that the application of problem-based learning model and probing-promting method can improve study result in natural science.

**Keywords:** probing-promting, problem based learning, study result.

## PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhannya termasuk mengenyam pendidikan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Melalui pendidikan manusia dapat berkeaktivitas, sejahtera, bahagia serta terbebas dari ketertinggalan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 C ayat 1 (MPR RI, 2009: 15) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 1).

Pengembangan potensi manusia seutuhnya dilakukan dengan tidak menitik beratkan pada satu ranah saja. Pendidikan tidaklah sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga menanamkan sikap dan kepribadian positif serta mengembangkan keterampilan siswa.

Pendidikan di sekolah dasar memiliki beberapa mata pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dikemudian hari. Seperti halnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berhubungan dengan alam sekitar dan alam semesta. Hal tersebut berguna dalam kehidupan manusia yang selalu berhubungan dengan alam.

Bruner dalam Nasution (2005: 6) IPA atau yang sering disebut *sains* memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran IPA harus senantiasa dapat melibatkan siswa, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Depdiknas dalam Nasution (2005: 25) agar tujuan dapat tercapai, maka *sains* perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif, yaitu melalui proses dan sikap ilmiah peningkatan mutu pembelajaran *sains* perlu ditingkatkan untuk mengimbangi dengan kemajuan dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 02 Desember 2014 di kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat, didapatkan hasil bahwa pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa terlihat pasif. Hal tersebut dapat terlihat saat guru memberi pertanyaan, hanya sedikit siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Demikian pula, dalam hal berpendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Kebanyakan dari siswa yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka.

Pengamatan dan wawancara kembali dilakukan oleh peneliti tanggal 05 Desember 2014. Guru masih menggunakan model dan metode pembelajaran yang belum bervariasi, seperti guru lebih mendominasi penggunaan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa juga belum terbiasa menyelesaikan suatu permasalahan yang didahului dengan kegiatan penyelidikan.

Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan wali kelas serta penelusuran dokumen hasil belajar siswa pada mid semester ganjil diketahui terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran diantaranya adalah hasil belajar siswanya masih tergolong rendah. Diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 66, hanya 7 orang siswa yang tuntas dari 18 orang siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah, hanya 38,88% yang idealnya minimal 75%.

Guru hanya memberikan informasi berupa produk IPA, siswa belum terlihat aktif dalam kegiatan percobaan. Siswa belum terbiasa mengerjakan suatu tugas yang membutuhkan langkah-langkah ilmiah dalam penyelesaiannya. Selain itu, terlihat pula pada saat melaksanakan kegiatan diskusi banyak dari siswa yang enggan untuk berkomentar, dan ragu untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga pelaksanaan diskusi berjalan kurang efektif. Banyak siswa yang hanya mengikuti apa yang dikerjakan temannya, mereka enggan berpartisipasi untuk memberikan masukan-masukan berupa gagasan.

Berdasarkan masalah tersebut perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan penerapan model dan metode pembelajaran yang tepat, yaitu dengan menerapkan model *problem based learning* dan metode *probing-promting*.

Gagne dalam Suwarjo (2008: 33) belajar adalah suatu proses yang terorganisasi sehingga terjadi perubahan perilaku pembelajar akibat pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk membangun perubahan perilaku yang meliputi perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Belajar dapat dilakukan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

Teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli yang relevan dengan model *problem based learning*. Menurut Duffy, dkk. dalam Rusman (2012: 231) ciri-ciri teori konstruktivisme: (1) pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar, (2) pergulatan dengan masalah dan proses inkuiri masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar, dan (3) pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti pembelajaran. Bloom dalam Suprijono (2011: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya, Hakiim (2009: 28) hasil belajar pada aspek pengetahuan adalah dari tidak tahu menjadi tahu, pada aspek sikap dari tidak mau menjadi mau, dan pada aspek keterampilan dari tidak mampu menjadi mampu.

Guru merupakan suatu profesi atau jabatan fungsional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran atau seseorang yang menduduki dan melaksanakan tugas dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka seorang guru harus mempunyai sejumlah kompetensi atau menguasai sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan bidang tugasnya.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dapat mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Kemendiknas, 2007: 2).

Hamalik (2006: 24) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam wujud suatu perencanaan yang menggambarkan prosedur sistematis pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model *problem based learning*.

Bern dan Erickson dalam Komalasari (2010: 59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan. Penerapan *problem based learning*, siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya, makin mengakrabkan guru dengan siswa, dan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen (Warsono dan Hariyanto, 2012: 152).

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Menurut Riyanto (2009: 288), langkah-langkah penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran yaitu: (a) Guru memberikan permasalahan kepada siswa, (b) siswa dibentuk kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok tersebut mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya, (c) siswa aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan, (d) Siswa rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh, dan (e) kegiatan diskusi penutup dilakukan apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Suherman dalam Huda (2013: 281) pembelajaran *probing-promting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga terjadi proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan demikian pengetahuan baru tidak diberikan. Adapun langkah-langkah penerapan metode *probing-promting* yang dikemukakan oleh Sudarti dalam Huda (2013: 282), yaitu: (a) guru menghadapkan siswa pada situasi baru, (b) menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan, (c) guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa, (d) menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil, (e) menunjuk salah satu siswa

untuk menjawab pertanyaan, (f) jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, dan (g) guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

H.W Fowler dalam Trianto (2010: 136) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Semiawan dalam Samatowa (2006: 93) mengemukakan keterampilan proses IPA merupakan keterampilan intelektual yang dimiliki dan digunakan oleh seseorang dalam memecahkan masalah tentang fenomena. Terdapat beberapa jenis keterampilan proses IPA. Trianto (2010: 144-146) mengungkapkan beberapa keterampilan proses IPA, yaitu: a) pengamatan, b) pengukuran, c) menyimpulkan, d) meramalkan, e) mengolongkan, dan mengomunikasikan.

Mueller dalam Nurgiyantoro (2011: 23) penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang mengehendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian autentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas (Komalasari, 2011: 148).

Berdasarkan uraian di atas, akan dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* pada siswa kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan profesionalisme guru melalui *refleksi*, *colaboratif*, dan *partisipatif*. Arikunto dkk., (2010: 3) PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Arikunto (2010: 17) menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V A SD

Negeri 05 Metro Barat dengan jumlah 18 orang siswa, yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Pengumpulan data dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan. Data diperoleh melalui teknik non tes dan tes dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kinerja guru, hasil belajar sikap, dan hasil belajar keterampilan, serta soal tes untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan siswa. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus dan persentase ketuntasan pada akhir penelitian mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 05 Metro Barat terletak di Jalan Soekarno-Hatta Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Sekolah dasar ini memiliki 15 orang guru tetap, 4 orang guru honorer, 1 orang staf tata usaha, dan 1 orang penjaga sekolah. Guru-guru dalam sekolah tersebut memiliki kualifikasi pendidikan mulai dari Strata Satu (S1) sebanyak 9 orang, Diploma Dua (D2) sebanyak 10 orang. Staf tata usaha di sekolah tersebut memiliki kualifikasi pendidikan SMA sebanyak 1 orang. Sedangkan banyaknya siswa pada tahun pelajaran 2014/2015 yaitu 190 orang yang terdiri dari 100 orang laki-laki dan 90 orang perempuan.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus I dan Siklus II dengan menerapkan model *problem based learning* dan metode *probing-prompting* pada mata pelajaran IPA di kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat, peneliti bersama guru kelas secara kolaboratif melakukan persiapan yaitu: a) menganalisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, b) mempersiapkan perangkat pembelajaran, antara lain: pemetaan, silabus, Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), sumber belajar, media pembelajaran, serta instrumen penilaian seperti lembar observasi kinerja guru, lembar observasi sikap siswa, lembar observasi keterampilan siswa, dan soal tes hasil belajar pengetahuan, dan c) menyiapkan peralatan dokumentasi pembelajaran.

Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 03 Februari 2015 pukul 07.15-08.25 WIB. Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 05 Februari 2015 pukul 07.15-08.25 WIB. Kompetensi dasar yang diajarkan pada siklus I adalah mendeskripsikan sifat-sifat cahaya. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Februari 2015 pukul 07.15-08.25 WIB. Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Februari 2015 pukul 07.15-08.25 WIB. Kompetensi dasar diajarkan pada siklus II adalah merancang karya atau model dengan menerapkan sifat-sifat cahaya.

Hasil temuan dan pembahasan terhadap kinerja guru, hasil belajar sikap, hasil belajar keterampilan, dan hasil belajar pengetahuan selama pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

Berdasarkan analisis nilai kinerja guru pada siklus I dan siklus II, peneliti membuat rekapitulasi untuk mengetahui dinamika nilai kinerja guru pada setiap siklus. Hasil rekapitulasi nilai kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan nilai kinerja guru

No	Aspek yang Diamati	Nilai Siklus I	Kategori	Nilai Siklus 2	Kategori	Peningkatan	
I	Kegiatan Pendahuluan	1. Apersepsi dan motivasi	78,04	Baik	90,63	Sangat Baik	12,59
		2. Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan	62,50	Cukup	81,25	Baik	18,75
II	Kegiatan Inti	1. Penguasaan materi pelajaran	75,00	Baik	84,38	Baik	9,38
		2. Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik	67,86	Cukup	82,14	Baik	14,28
		3. Penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dan metode <i>probing-prompting</i>	70,32	Cukup	79,69	Baik	9,37
		4. Guru melaksanakan penilaian autentik	70,84	Cukup	83,33	Baik	12,49
		5. Pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran	67,50	Cukup	80,00	Baik	12,50
		6. Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	67,50	Cukup	77,50	Baik	10,00
		7. Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran	68,75	Cukup	81,25	Baik	12,5
III	Kegiatan Penutup	1. Penutup pembelajaran	71,88	Cukup	78,13	Baik	6,25
Nilai Kinerja Guru		70,17	Cukup	81,53	Baik		
Peningkatan		11,36					

Tabel 1 dapat diketahui bahwa kinerja guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai kinerja guru berada pada kategori “Cukup” ditunjukkan dengan nilai 70,17 kemudian meningkat 11,36 sehingga pada siklus II berada pada kategori “ Baik” ditunjukkan dengan nilai 81,53. Selain itu, dari 10 aspek kinerja guru yang diamati keseluruhan aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Hal ini karena guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut maka guru haruslah memiliki kinerja yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Rusman (2012: 50) kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja yang dapat diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Hal tersebut menjadi motivasi guru untuk terus memperbaiki kinerjanya, agar hasil belajar siswa dapat tercapai. Dalam kaitannya dengan kinerja guru menurut Wina Sanjaya (dalam Susanto, 2013: 32) mengemukakan bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Maka strategi tersebut tidak dapat diaplikasikan tanpa keterampilan guru dalam merencanakan suatu pembelajaran yang bermakna. Pada hakikatnya guru selalu berupaya agar dapat memberikan yang terbaik kepada siswa dengan memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan masukan dari observer.

Hasil belajar sikap siswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan analisis hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, peneliti membuat rekapitulasi untuk mengetahui dinamika hasil belajar sikap siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Peningkatan hasil belajar sikap siswa

No	Aspek yang Diamati	Nilai Siklus 1	Predikat	Nilai Siklus 2	Predikat	Peningkatan
1	Kerja sama (KS)					
	a. Tidak memilih teman dalam pembagian kelompok	75,00	MB	91,67	M	16,67
	b. Berpartisipasi dalam kerja kelompok	80,56	M	91,67	M	11,11
	c. Memberi kesempatan kepada teman untuk melakukan percobaan	50,00	BT	83,33	M	33,33
	d. Bekerja sesuai dengan fungsinya dalam kelompok	38,89	BT	69,45	MB	30,56
	e. Tetap berada dalam kelompoknya selama percobaan berlangsung	69,45	MB	75,00	MB	5,56
2	Tanggung jawab (TG)					
	a. Membersihkan dan atau merapikan alat praktikum setelah melakukan percobaan	77,78	MB	88,89	M	11,11
	b. Mengembalikan alat praktikum ke tempat semula	38,89	BT	69,48	MB	30,59
	c. Menjaga kelengkapan dan keutuhan alat praktikum	61,11	MT	75,00	MB	13,89
	d. Merapikan tempat duduk setelah melakukan percobaan	80,56	M	91,67	M	11,11
	e. Bersedia dan siap menjelaskan hasil kerja kelompok	38,89	BT	66,67	MB	27,78
	Nilai rata-rata klasikal	61,11	MT	80,28	M	
	Peningkatan		19,17			
	Persentase ketuntasan	44,44%		83,33%		
	Kategori	Sangat Rendah		Tinggi		
	Peningkatan		38,89%			

Keterangan: BT: Belum Terlihat, MT: Mulai Terlihat, MB: Mulai Berkembang, M: Membudaya

Tabel 2 dapat diketahui nilai dan persentase ketuntasan sikap siswa setiap siklus. Nilai rata-rata sikap siswa pada siklus I berada pada predikat “Mulai Terlihat” ditunjukkan dengan nilai 61,11 meningkat sebesar 19,17 sehingga pada siklus II menjadi 80,28 berada pada predikat “Membudaya”. Persentase ketuntasan sikap siswa secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 44,44% dengan kategori “Sangat Rendah” meningkat sebesar 38,89% sehingga pada siklus II menjadi 83,33% dengan kategori “Tinggi”. Selain itu, dari 10 indikator sikap yang diamati keseluruhan aspek mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Ada indikasi bahwa peningkatan hasil belajar sikap siswa ini berhubungan dengan peningkatan nilai kinerja guru dan peningkatan nilai rata-rata klasikal hasil belajar pengetahuan yang terjadi. Nilai kinerja guru dan nilai rata-rata hasil belajar pengetahuan mengalami peningkatan setiap siklusnya begitu pula dengan hasil belajar sikap siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Kunandar. Menurut Kunandar (2013: 254) kompetensi pengetahuan menggambarkan “tahu”, aspek sikap menggambarkan “perilaku” peserta didik atas suatu objek yang telah diketahui dari proses belajar.

Hasil belajar keterampilan siswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan analisis hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, peneliti membuat rekapitulasi untuk mengetahui dinamika hasil belajar keterampilan siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Peningkatan hasil belajar keterampilan siswa

No	Aspek yang Diamati	Nilai Siklus 1	Predikat	Nilai Siklus 2	Predikat	Peningkatan
1	Mengamati (MA)					
	a. Menggunakan indera/alat bantu indera	100	ST	100	ST	0
	b. Mengamati objek dengan posisi tubuh yang benar	61,12	CT	75,00	T	13,88
	c. Fokus pada objek yang diamati	66,67	T	88,89	ST	22,22
	d. Cermat dalam melakukan pengamatan	52,78	CT	77,78	T	25,00
2	Mengomunikasikan (MK)					
	a. Menyampaikan hasil percobaan dengan kalimat yang singkat	75,00	T	86,11	ST	11,11
	b. Menyampaikan hasil percobaan dengan kalimat yang jelas	80,56	ST	86,11	ST	5,55
	c. Menyampaikan hasil percobaan dengan sikap yang tenang	72,23	T	88,89	ST	16,67
	d. Menyampaikan hasil percobaan dengan bahasa yang runtut	38,89	KT	69,45	T	30,56
	Nilai rata-rata klasikal	68,40	T	84,03	ST	
	Peningkatan		15,63			

No	Aspek yang Diamati	Nilai Siklus 1	Predikat	Nilai Siklus 2	Predikat	Peningkatan
	Persentase ketuntasan klasikal	61,11%		88,89%		
	Kategori	Rendah		Sangat Tinggi		
	Peningkatan	27,78%				

Keterangan: KT: Kurang Terampil, CT: Cukup Terampil, T: Terampil, ST: Sangat Terampil

Tabel 3 dapat diketahui nilai dan persentase ketuntasan keterampilan siswa setiap siklus. Nilai rata-rata keterampilan siswa pada siklus I berada pada predikat “Terampil” ditunjukkan dengan nilai 68,40 meningkat sebesar 15,63 sehingga pada siklus II menjadi 84,03 termasuk dalam predikat “Sangat Terampil”. Pada siklus I persentase ketuntasan keterampilan siswa mencapai 61,11% dengan kategori “Rendah” meningkat sebesar 27,78% sehingga pada siklus II menjadi 88,89% dengan kategori “Sangat Tinggi”. Dari 8 indikator keterampilan yang diamati 7 diantaranya mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas ada indikasi bahwa peningkatan hasil belajar keterampilan siswa. Berhubungan dengan peningkatan nilai kinerja guru yang terjadi. Nilai kinerja guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, begitupula dengan hasil belajar pengetahuan yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Selain itu dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2012: 233) hal tersebut sesuai dengan tujuan dalam *problem based learning* sendiri yaitu melatih siswa mempunyai keterampilan pemecahan masalah, kolaboratif, maupun keterampilan dalam kehidupan yang lebih luas. Kunandar (2013: 249) ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu untuk menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Hasil belajar psikomotor atau keterampilan siswa sebagai aplikasi dari pengetahuan yang dimiliki. Keterampilan tersebut bisa berupa keterampilan berpikir seperti merancang solusi pemecahan masalah dan keterampilan motorik seperti mengumpulkan tugas sesuai dengan petunjuk.

Keterampilan siswa mengamati dan mengomunikasikan hasil percobaan perlu diterapkan dan terus dikembangkan dalam pembelajaran. Karena dapat melatih kemampuan siswa dalam menggunakan alat ukur, mengidentifikasi objek yang diamati, dan menginterpretasi data hasil pengamatan. Kemudian dapat melatih siswa membuat simpulan hasil diskusi, lalu mengomunikasikan hasilnya di depan kelas.

Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, diperoleh data tentang ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan data ketuntasan tersebut dapat diketahui peningkatan persentase

ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Peningkatan hasil belajar pengetahuan siswa

No	Nilai	Siklus I			Siklus II			Keterangan
		Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase (%)	
1.	46	1	46	5,56	-	-	-	BT
2.	53	3	159	16,67	-	-	-	BT
3.	60	2	120	11,11	2	120	11,11	BT
4.	67	1	67	5,56	1	67	5,56	T
5.	73	4	292	22,22	2	146	11,11	T
6.	80	3	240	16,67	5	400	27,78	T
7.	87	1	87	5,56	3	261	16,67	T
8.	93	3	279	16,67	3	279	16,67	T
9.	100	-	-	-	2	200	11,11	T
Jumlah		18	1290	100	18	1472	100	
Rata-rata nilai		71,72			81,78			
Kategori		Baik			Sangat Baik			
Peningkatan		10,06						
Persentase siswa belum tuntas		33,33%			11,11%			
Persentase siswa tuntas		66,67%			88,89%			
Kategori		Sedang			Sangat Tinggi			
Peningkatan		22,22%						

Keterangan: BT: Belum Tuntas, T: Tuntas

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui jumlah siswa adalah 18 orang dan mendapatkan nilai yang berbeda-beda. Diketahui pula nilai hasil belajar pengetahuan siswa pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 66$  ada siswa yang sudah mencapai KKM dan ada pula yang belum mencapai KKM. Pada siklus I terdapat 6 orang siswa belum mencapai KKM, terdiri dari 1 orang mendapat nilai 46, 3 orang mendapat nilai 53, dan 2 orang mendapat nilai 60. Selain itu pada siklus I terdapat 12 orang siswa sudah mencapai KKM, terdiri dari 1 orang mendapat nilai 67, 4 orang mendapat nilai 73, 3 orang mendapat nilai 80, 1 orang mendapat nilai 87, dan 3 orang mendapat nilai 93.

Pada siklus II terdapat 2 orang siswa belum mencapai KKM, terdiri dari 2 orang mendapat nilai 60. Selain itu pada siklus II terdapat 16 orang siswa sudah mencapai KKM, terdiri dari 1 orang mendapat nilai 67, 2 orang mendapat nilai 73, 5 orang mendapat nilai 80, 3 orang mendapat nilai 87, 3 orang mendapat nilai 93, dan 2 orang mendapat nilai 100 sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pengetahuan siswa pada siklus II apabila dibandingkan siklus I. Rata-rata nilai hasil belajar pengetahuan siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar pengetahuan siswa adalah 71,72 dengan kategori "Baik" meningkat sebesar 10,06 pada siklus II menjadi 81,78 dengan kategori "Sangat Baik".

Hasil rekapitulasi ketuntasan belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel 4 menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 66,67% dengan kategori “Sedang” meningkat sebesar 22,22% sehingga pada siklus II menjadi 88,89% dengan kategori “Sangat Tinggi”.

Nashar (2004: 77) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* dapat membantu siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan melalui masalah sehari-hari. Penggunaan model dan metode ini jika diterapkan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya pada aspek pengetahuan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan siswa.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Ketut Ardana (2014) dengan menggunakan model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian tindakan kelas melalui penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* pada siswa kelas V A SD Negeri 05 Metro Barat dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan sikap siswa pada siklus I sebesar 44,44% dengan kategori “Sangat Rendah” meningkat sebesar 38,89% pada siklus II menjadi 83,33% dengan kategori “Tinggi”. Persentase ketuntasan keterampilan siswa pada siklus I sebesar 61,11% dengan kategori “Rendah” meningkat sebesar 27,78% pada siklus II menjadi 88,89% dengan kategori “Sangat Tinggi”. Rata-rata hasil belajar pengetahuan siswa pada siklus I yaitu 71,72 dengan kategori “Baik” meningkat sebesar 10,06 pada siklus II menjadi 81,78 dengan kategori “Sangat Baik”. Persentase ketuntasan pengetahuan siswa pada siklus I yaitu 66,67% dengan kategori “Sedang” meningkat sebesar 22,22% pada siklus II menjadi 88,89% dengan kategori “Sangat Tinggi”.

Lebih lanjut diharapkan kepada siswa agar dapat meningkatkan intensitas dan kualitas belajar dengan menerapkan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* serta selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran. Diharapkan guru dapat lebih kreatif dalam menginovasi pembelajaran. Diharapkan agar sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana guna untuk mengembangkan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* sebagai inovasi dalam pembelajaran. Diharapkan dengan model *problem based learning* dan metode *probing-promting* dapat menjadi masukan sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran serupa pada kelas lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardana, Ketut. 2014. *Model Problem Based Learning Menggunakan Metode Probing-Promting Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Pemecutan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Singaraja.
- BSNP. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kemendiknas. Jakarta.
- Hakiim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Wacana Prima. Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Delia Press. Jakarta.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara. Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada. Jakarta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Depdiknas. Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Suwarjo. 2008. *Pembelajaran Kooperatif dalam Apresiasi Prosa Fiksi*. Surya Pena Gemilang. Malang.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28C Ayat 1 Tentang Hak Memperoleh Pendidikan. 2013. Sekretariat Jendral MPR RI. Jakarta.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Rosda. Bandung.